

DAMPAK MEDIA SOSIAL DALAM CYBER BULLYING

**Monica Hidajat¹; Angry Ronald Adam²;
Muhammad Danaparamita³; Suhendrik⁴**

^{1,2,3,4} Computer Science Department, School of Computer Science, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat, 11480
¹mhidajat@binus.edu, ²aadam@binus.edu,
³mdanaparamita@binus.edu, ⁴suhendrikxu@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to review two journals about social media effect for cyberbullying. First Journal is written by Eddie Fisher with the title From Cyber Bullying to Cyber Coping: The Misuse of Mobile Technology and Social Media and Their Effects on People's Lives and the second journal is written by Reginald H. Gonzales with the title Social Media as a Channel and its Implications on Cyber Bullying. First Journal focus on condition and cyber bullying state by interview respondents in law terms. Second journal focus on handling cyber bullying case at social media. Social medial cause few cases of cyberbullying increasing because of its characteristic that possible to spread information easily and fast. Socialization proper use of social media needs to be done to improve public awareness about the dangers of misuse of social media.

Keywords: cyberbullying, social media, social media effects

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk melakukan review terhadap dua jurnal mengenai dampak adanya media sosial terhadap tindakan cyberbullying. Jurnal pertama ditulis oleh Eddie Fisher dengan judul From Cyber Bullying to Cyber Coping: The Misuse of Mobile Technology and Social Media and Their Effects on People's Lives, dan jurnal kedua ditulis oleh Reginald H. Gonzales dengan judul Social Media as a Channel and its Implications on Cyber Bullying. Jurnal pertama berfokus pada pengungkapan kondisi dan status cyberbullying terkini dengan melakukan interview terhadap beberapa responden di bidang hukum. Jurnal kedua berfokus pada pembahasan mengenai penanganan terhadap kasus cyber bullying pada media sosial. Media sosial mengakibatkan jumlah kasus cyber bullying meningkat karena karakteristiknya yang memungkinkan orang menyebarkan informasi dengan mudah dan cepat. Sosialisasi penggunaan media sosial yang tepat perlu dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan media sosial.

Kata kunci: cyber bullying, media sosial, efek media sosial

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan kombinasi dari tiga elemen, yaitu *content*, komunitas, dan teknologi Web 2.0. Perkembangan dari media sosial akan berdampak pada tiga area, yaitu masyarakat, perusahaan, dan lingkungan local (Ahlqvist *et. al.*, 2012). Media sosial bergantung terhadap teknologi *mobile* dan *web-based* untuk membuat *platform* interaktif tempat pengguna berbagi, berdiskusi, dan memodifikasi sebuah konten. Berdasarkan data dari Nielsen, jumlah pengguna internet terus meningkat karena adanya situs media sosial dibandingkan dengan tipe situs lainnya.

Teknologi media sosial menggabungkan model-model seperti majalah, forum internet, *weblogs*, sosial *blog*, *microblogging*, *wikis*, jaringan sosial, gambar, video, dan lain-lain. Dengan mengaplikasikan beberapa model tersebut, maka terdapat enam tipe media sosial: (1) Proyek Kolaboratif, seperti Wikipedia. (2) Blogs dan Mikroblog, seperti Twitter dan Tumblr. (3) Komunitas konten, seperti YouTube dan DailyMotion. (4) Situs *Social Networking*, seperti Facebook. (5) Virtual *game-worlds*, seperti World of Warcraft. (6) Virtual *social worlds*, seperti Second Life

Media sosial *mobile* merupakan kombinasi antara peralatan *mobile* (*handphone*, *tablet*, dll) dan media sosial. Media sosial *mobile* berbeda dengan media sosial di *web* karena terdapat faktor baru yaitu lokasi dari pengguna (*location-sensitivity*) atau waktu *delay* antara mengirim dan menerima pesan (*time-sensitivity*). Aplikasi media sosial *mobile* dapat dibedakan menjadi empat tipe: (1) *Space-timers* (*location* dan *time sensitive*): Pertukaran pesan yang bergantung terhadap lokasi spesifik dan pada waktu tertentu. Contoh: Facebook Places, Foursquare. (2) *Space-locators* (*location sensitive*): Pertukaran antara pesan yang bergantung pada lokasi tempat yang spesifik. Contoh: Yelp. (3) *Quick-timers* (*time sensitive*): Perubahan dari tradisional aplikasi media sosial menjadi menggunakan *mobile device* untuk meningkatkan kesegeraan. Contoh: Twitter messages, Facebook Status updates. (4) *Slow-timers* (bukan *location sensitive* ataupun *timesensitive*): Perubahan dari tradisional aplikasi media sosial menjadi *mobile devices*.

Bullying merupakan suatu tindakan agresif yang mengganggu kenyamanan dan menyakiti orang lain dengan adanya perbedaan kekuatan maupun psikis dari korban dan pelaku yang dilakukan secara berulang. (Kowalski & Limber, 2013). Berdasarkan medianya *bullying* dibedakan menjadi dua, yakni *traditional bullying* dan *cyber bullying*. *Traditional bullying* terjadi dengan kontak secara langsung antara korban dan pelaku. Sedangkan, *cyber bullying* terjadi melalui perantaraan media sosial dan korban dilecehkan atau dianiaya melalui media sosial (Mordecki *et. al.*, 2014).

Berdasarkan penelitian terdahulu, korban *bullying* merupakan orang yang memiliki masalah dalam kesehatan (fisik), emosional (psikis), dan kinerja akademis. Pada umumnya korban *bullying* dilaporkan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi, mengalami depresi, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah (Kowalski & Limber, 2013). Berdasarkan penelitian lainnya tingkat *bullying* pada metode tradisional berada pada kisaran 9.68% sampai dengan 89,6% dengan korban *bullying* berkisar 9%-97.9%. Sedangkan, pada metode *cyber bullying* tingkat *bullying* berada pada kisaran 5.3% -31.5% dengan korban *bullying* berkisar 2.2% - 56.2%. (Mordecki *et. al.*, 2014).

Selain penelitian di atas, pengujian kasus *bullying* dilanjutkan pada penelitian yang melibatkan 7.508 partisipan yang pernah mengalami korban *bullying* dan 326 (4.3%) kasus diantaranya disebabkan oleh faktor demografi, faktor yatim piatu dan faktor barang kepemilikan oleh korban. Penelitian tersebut dilakukan untuk partisipan dengan rata-rata umur 14.3 tahun. Bentuk *bullying* yang dilakukan dapat terlihat pada tabel berikut (Wang *et. al.*, 2009).

Tabel 1 Persentasi Korban *Bullying*
 Berdasarkan metode *Physical, Verbal, Relational, dan Cyber*.
 (Wan *et. al.*, 2009)

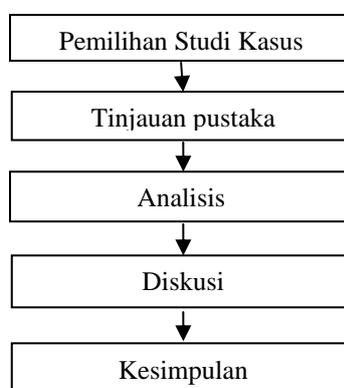
Forms	Items	Total (N = 7,182)		Male (N = 3,395)		Female (N = 3,787)	
		Bully	Victim	Bully	Victim	Bully	Victim
Physical	Hit, kicked, pushed, shoved around, or locked indoors	13.3	12.8	18.1	17.2	8.8	8.7
Verbal	Called mean names, was made fun of, or teased in a hurtful way	35.2	31.5	37.6	32.0	33.0	31.1
	Bullied with mean names and comments about race or color	9.1	13.1	12.0	15.2	6.5	11.3
	Bullied with mean names and comments about religion	5.8	8.5	8.4	9.7	3.3	7.5
Relational	Social isolation: excluded from a group of friends or was ignored	24.0	25.6	24.3	23.6	23.8	27.4
	Spreading rumor: told lies or spread false rumors	11.2	31.9	12.0	27.1	10.5	36.3
Cyber	Bullied using computer or e-mail messages or pictures	6.1	8.1	7.6	7.9	4.7	8.3
	Bullied using cell phone	6.0	5.7	7.0	5.6	5.0	5.8

Penelitian selanjutnya dilakukan untuk menilai sudut pandang pelajar terhadap *cyber bullying* dengan partisipan 150 pelajar pada dua kelompok, yakni kelompok pertama terdiri dari dua sekolah menengah pertama (*middle school*) dan kelompok kedua terdiri dari dua sekolah menengah atas (*high school*). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa *cyber bullying* terjadi pada pelajar yang aktif menggunakan internet dan media sosial pada perangkat berupa *smartphone* maupun perangkat lainnya disertai dengan koneksi internet di perangkat tersebut maupun di perangkat komputer di rumah. (Agatston *et. al.*, 2007).

Cyber bullying itu sendiri adalah kesalahan dari penggunaan teknologi informasi yang merugikan atau menyakiti dan melecehkan orang lain dengan sengaja secara berulang-ulang. *Cyber bullying* dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal dan kelompok orang yang tidak mengenal. *Cyber bullying* dapat menyebabkan pelaku menggunakan identitas palsu yang menyebabkan pelaku merasa bebas dari aturan-aturan sosial dan normatif yang ada. *Cyber bullying* dapat terjadi di media sosial seperti Facebook, Myspace, dan Twitter (Smith *et. al.*, 2008).

METODE

Metodologi yang akan digunakan untuk penulisan ini adalah Tinjauan Pustaka yaitu mengumpulkan data yang berasal dari buku atau literatur tertulis lainnya sebagai landasan teori penulisan. Metode Deskriptif yaitu melakukan dengan studi kasus, studi komparatif, menganalisis tingkah laku maupun dokumenter yang ada untuk mencari unsur, ciri, sifat suatu kejadian.



Gambar 1 Metodologi Sociotechnical System

Tahapan pertama adalah memilih terlebih dahulu jenis studi kasus yang ingin dilakukan. Setelah itu dilakukan tinjauan pustaka terhadap studi kasus yang telah terpilih. Selanjutnya dilakukan analisis dengan menggunakan data statistik yang telah tersedia sebelumnya. Hasil analisis kemudian didiskusikan dan hasil dari diskusi tersebut ditarik kesimpulannya.

Ulasan Jurnal Pertama

Menurut Reginald H. Gonzales, *Cyber bullying* terjadi ketika baik korban maupun pelaku merupakan orang di bawah umur. Ketika orang dewasa yang terlibat, maka *cyber bullying* meningkat menjadi *cyber stalking* atau *cyber harassment*, sebuah kejahatan yang dapat memiliki konsekuensi secara hukum. *Cyber bullying* dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi komunikasi untuk menyerang pihak lain secara sengaja dan terus menerus. Media sosial sangat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan *platform* komunikasi yang berbeda. Dengan terus meningkatnya jumlah pengguna internet, maka masalah *cyber bullying* semakin serius. Tingkat kekhawatiran pengguna internet dan pihak berwenang pun semakin meningkat.

Berikut ini merupakan hasil wawancara terhadap berbagai sumber.

Tabel 2 Hasil Wawancara Terhadap Berbagai Sumber

Apa peran utama media sosial pada kasus <i>cyber bullying</i>?	
Mr. T. J. Dimacali	Tanpa media sosial maka tidak akan terdapat <i>cyber bullying</i> .
Prof. Danilo Arao	Media sosial memungkinkan pengguna secara <i>online</i> melakukan <i>cyber bullying</i> karena fasilitas posting dan penyebaran konten <i>online</i> sangat mudah dan sama mudahnya ketika memberikan reaksi terhadap konten tersebut.
Mr. Mark Madrona	Permasalahan pada <i>cyber bullying</i> terjadi pada saat munculnya media sosial. Sebelum adanya media sosial maka tidak ada <i>cyber bullying</i> .
Atty. Abel Maglanque	Pelaku menjadi memiliki kekuatan untuk membuat sasaran lebih luas melalui media sosial karena bersifat anonim.
Mr. Jose Descallar	<i>Cyber bullying</i> terjadi ketika media sosial seperti Facebook dan Twitter memiliki fitur untuk menyimpan text.
Insp. Kimberly Gonzales	Media sosial merupakan media yang sempurna bagi penjahat <i>cyber</i> untuk melakukan aksinya karena merupakan komunitas terbuka bagi siapapun.
Prof. Nymia Simbulan	<i>Cyber bullying</i> pada media sosial memiliki efek positif karena kasusnya terangkat ke tempat public sehingga bukti yang ada dapat dengan mudah diakses.
Atty. Christopher Lao	Semua orang saling terhubung melalui media sosia, sehingga penyebaran informasi menjadi sangat cepat.
Apa alasan paling umum mengapa <i>cyber bullying</i> menggunakan sosial media?	
Prof. Danilo Arao	<i>Cyber bullying</i> dianggap sebagai sebuah kejahatan.
Mr. Mark Madrona	Pelaku dapat menyembunyikan identitas dan menggunakan identitas lain.
Atty. Abel Maglanque	Pelaku menjadi memiliki kekuatan untuk membuat sasaran lebih luas melalui media sosial karena bersifat anonim.
Mr. Jose Descallar	Media sosial bersifat dinamis. Kemampuan anonim memberikan kekuatan lebih bagi pelaku cyberbullying.
Atty. Christopher Lao	Pelaku <i>cyber bullying</i> merasa aman terhadap tindakannya karena bersifat anonim.

Tabel 2 Hasil Wawancara Terhadap Berbagai Sumber (lanjutan)

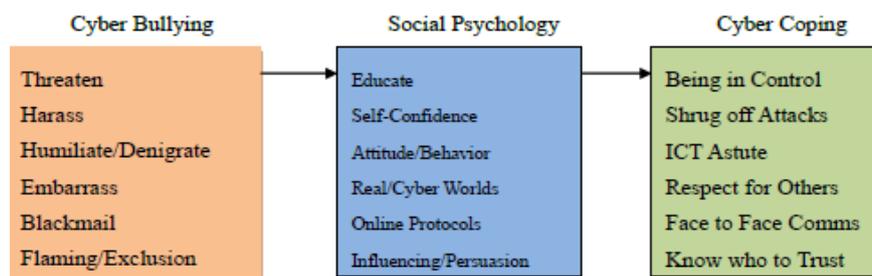
Apa standar yang dilanggar ketika seseorang yang menggunakan media sosial menyebabkan kerugian bagi yang lain?	
Mr. T. J. Dimacali	Penggunaan dari media sosial pada <i>bullying</i> adalah isu yang muncul antara kebebasan berekspresi dan rasa moralitas.
Prof. Danilo Arao	Kode etik pada bidang jurnalis, periklanan dan <i>public relation</i> , dan dunia hiburan menjadi dikompromikan.
Mr. Mark Madrona	Standa etika yang ada tidak standar sehingga sering dilanggar ketika seseorang menggunakan media sosial.
Atty. Abel Maglanque	Pelaku <i>cyber</i> dapat bertanggung jawab untuk pencemaran nama bagik. Aksi <i>cyber bullying</i> lebih bersifat kasus perdata daripada pidana.
Mr. Jose Descallar	Cyber bullying belum memiliki hukum yang khusus menanganinya. Satu-satunya mekanisme yang ada adalah dengan menggunakan hukum dan regulasi yang ada untuk memenuhi aksi spesifik dari <i>cyber bullying</i> tersebut.
Apa nilai - nilai yang seharusnya diimplementasikan untuk mencegah atau mengatur cyber bullying?	
Mr. T. J. Dimacali	Sebelum menyebarkan informasi, maka lakukan pengecekan dan verifikasi terlebih dahulu.
Prof. Danilo Arao	Literasi media perlu dilakukan antara pengguna media sosial sehingga pengguna mengetahui apakah sedang terjadi <i>cyber bullying</i> atau tidak.
Mr. Mark Madrona	Mengedukasi pengguna dan menjadi bagian dari pengguna media sosial dan lakukan disiplin diri jika perlu.
Atty. Abel Maglanque	Bagian terbesar dari solusi masalah adalah pendidikan.
Mr. Jose Descallar	Mengontrol diri merupakan kewajiban bagi administrator dan pengguna media sosial.
Insp. Kimberly Gonzales	Bimbingan orang tua diperlukan. Tanggung jawab ini diberikan kepada orang tua untuk membimbing anak-anaknya.
Prof. Nymia Simbulan	Pada umumnya penanganan pada isu ini merupakan tanggung jawab dari internet dan media sosial.
Atty. Christopher Lao	Korban tidak seharusnya bersikap pasif. Korban seharusnya tidak hanya mentoleransi hal tersebut, seharusnya mengambil sikap terhadap hal tersebut.
Bagaimana seharusnya media sosial digunakan sebagai sebuah alat untuk menangani cyber bullying?	
Mr. T. J. Dimacali	Media sosial dapat digunakan untuk melakukan kampanye melawan pelaku.
Prof. Danilo Arao	Media sosial dapat digunakan untuk menyerahkan pengguna melalui edukasi.
Mr. Mark Madrona	Media sosial tidak dapat menghentikan <i>cyber bullying</i> , tetapi dapat mendidik pengguna untuk lebih waspada.
Atty. Abel Maglanque	Media sosial seperti facebook memiliki fitur untuk melapor aksi-aksi, statement, dan foto yang menyerang.
Mr. Jose Descallar	Pengguna dapat melapor lewat media sosial seperti facebook ketika seseorang bertindak tidak menyenangkan.
Insp. Kimberly Gonzales	Untuk CIDG, mereka membuat sebuah situs yang menyediakan informasi mengenai kejahatan cyber.
Prof. Nymia Simbulan	Bertanggung jawab pada saat menggunakan situs media sosial adalah yang diperlukan.
Atty. Christopher Lao	Merupakan alat yang berguna untuk menginformasikan mengenai implikasi negatif dan kerugian yang terjadi ketika <i>cyber bullying</i> terjadi.

Menurut Gonzales (2014), media sosial menyebabkan terjadinya *cyber bullying*. Media sosial sebagai sebuah alat yang dirancang untuk tujuan komunikasi, kemudian digunakan secara salah dengan merugikan orang lain. Proses pencegahan *cyber bullying* memerlukan ukuran yang jelas untuk menghindari kemungkinan kerusakan yang ada. Pertama adalah memaksakan disiplin diri di antara pengguna media sosial. Ketika membuat akun media sosial, maka pengguna perlu memahami kegunaannya, tujuan, kemampuan, kemungkinan efek yang ada. *Cyber bullying* terjadi karena kekurangan pengetahuan yang ada.

Ulasan Jurnal Kedua

Menurut Fisher (2013), penyalahgunaan teknologi *mobile* dan jaringan media sosial menjadi permasalahan hampir di seluruh dunia. *Cyber bullying* bukan merupakan hal yang sering terdengar beberapa tahun yang lalu. Teknologi *mobile* memungkinkan manusia berkomunikasi kapan pun dan di mana pun. Teknologi *mobile* memungkinkan untuk mengirimkan foto dan video kepada teman atau keluarga dengan sangat mudah (cukup mengklik sebuah tombol). Revolusi ini mengubah hidup manusia secara luar biasa. Hal major yang paling terasa pada anak-anak dan remaja yang memiliki telepon seluler dan komputer pribadi adalah tersedianya akses informasi yang tidak terbatas dan memungkinkan mereka untuk bertukar informasi lintas dunia. Orang dewasa mungkin sudah memiliki pandangan untuk tidak mempercayai dan menggunakan teknologi sepenuhnya namun pada remaja, mereka belum memiliki pandangan yang seimbang dan bijaksana terhadap teknologi yang ada.

Teknologi membutuhkan tanggung jawab agar tidak merugikan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun pada kenyataannya, penyalahgunaan teknologi meningkat sehingga menyebabkan banyak insiden seperti aksi dan tindakan mengancam, melecehkan, mempermalukan serta menghina. Insiden-insiden ini disebut sebagai *cyber bullying*. Penyalahgunaan teknologi *mobile* telah menarik perhatian orang tua, psikolog sosial, dan lembaga-lembaga seperti sekolah dan universitas. Berikut ini merupakan proses mitigasi yang menolong remaja-remaja untuk berpindah dari *cyber bullying* menuju *cyber coping* (Gambar 2).



Gambar 2 Dari *Cyber bullying* menuju *Cyber Coping*

Berikut ini merupakan rangkuman metode-metode umum dalam *Cyber bullying*

Tabel 3 Metode-Metode Umum dalam *Cyber bullying*

Metode	Detail
<i>Text Messages</i>	Bentuk pesan yang mengancam, menyerang, dan terus-menerus
Gambar / Video lewat kamera <i>mobile phone</i>	Gambar yang diambil untuk membuat korban merasa terancam dan malu. Serangan fisik secara random diambil dan disebar.
<i>Mobile Phone Calls</i>	Menyerang korban dengan melakukan pemanggilan telepon secara terus menerus dan mengirim pesan yang menghina atau mencuri telepon orang lain dan merugikan orang lain, yang menyebabkan korban bertanggung jawab atas panggilan telepon tersebut.
Email	Memiliki akun email banyak memudahkan untuk mengirim pesan email untuk mengancam dan menggertak dengan menggunakan nama palsu atau nama orang lain.

Tabel 3 Metode-Metode Umum dalam *Cyber bullying* (lanjutan)

Metode	Detail
<i>Chat Room</i>	Forum dapat dengan mudah digunakan untuk menyerang dan mengancam seseorang
<i>Instant Messaging (IM)</i>	Suatu pesan yang di- <i>posting</i> maka akan berada pada <i>cyber land</i> . Pesan tersebut sudah berada di luar jangkauan dan dapat melibatkan sekelompok orang yang memiliki target tertentu.
<i>Social Networking Sites</i>	Dapat disalahgunakan tanpa adanya pengaturan keamanan yang sesuai dan memadai. Mudah untuk menyebarkan rumor dan gosip. Anak-anak sering menerima orang asing sebagai sahabatnya dan memberikan akses untuk informasi pribadinya. Ini sangat memungkinkan anak tersebut menjadi target penculikan oleh orang lain. <i>Bullies</i> dapat menyembunyikan identitas pelaku dan tetap mengikuti dan memburu korbannya.
<i>Websites</i>	Dapat dilakukan dengan membuat <i>blog</i> atau <i>personal website</i> yang terdapat informasi korban. Pelaku dapat membuat situs <i>poling online</i> untuk meminta pertanyaan yang tidak terbatas mengenai korban.

Pelaporan terhadap kasus *Cyber bullying* semakin banyak dilakukan. Hal ini menandakan bahwa meningkatnya *cyber bullying* karena adanya kesalahan pada penggunaan teknologi yang ada. Berikut ini merupakan hasil statistik mengenai persidangan kasus *cyber bullying* di Pengadilan Swindon.

Tabel 4 Statistik Persidangan Kasus *Cyber Bullying* di Pengadilan Swindon

Tipe Kasus	Jumlah	Persentase
Irrelevant		
Pelanggaran lalu lintas	15	10
Pencurian	15	10
Penipuan	10	7
Total	40	27%
Relevant		
KDRT	30	20
Pemukulan menyebabkan luka berat	30	20
Penyalahgunaan Obat – obatan terlarang	20	13
Ancaman	30	20
Total	110	73%

Berdasarkan data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa lebih dari 70% kasus secara tidak langsung disebabkan oleh penyalahgunaan teknologi *mobile* dan media sosial. Penyalahgunaan teknologi *mobile* dan media sosial menyebabkan 55% kasus berakhir dengan Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan penyerangan secara fisik. Berdasarkan ulasan beberapa literatur maka diketahui bahwa remaja masih dalam kondisi emosional yang tidak stabil dan mudah dipengaruhi. Mereka tidak dapat mengontrol diri mereka sendiri dan memberikan respon yang tidak rasional dan tidak terkontrol sehingga mengarahkan pada penyerangan *cyber bullying*.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat meningkatkan kemungkinan tindakan kriminal dan *cyber bullying*. Layanan *cyber space* dan satelit dapat meningkatkan ketersediaan informasi. Isu-isu ini akan tetap ada jika tidak ada tindakan proaktif untuk menyediakan pertolongan yang kuat dan relevan untuk para remaja. Para peneliti menyarankan untuk remaja pada usia minimal 8 tahun perlu diedukasi dengan berbagai cara melalui film, poster dan kelas reguler agar mereka dapat melihat makna *bullying* dari berbagai perspektif. Para peneliti juga menyarankan untuk para operator *mobile phone* dan pemilik media sosial untuk ikut berperan proaktif dengan mengembangkan sikap-sikap positif dan solusi untuk mengurangi *cyber bullying* dan penyalahgunaan *mobile phone*.

Berikut ini merupakan cara untuk meningkatkan keamanan aplikasi:

Tabel 5 Cara Meningkatkan Keamanan Aplikasi

Skill	Aplikasi	Ranking
Membangun Kepercayaan Diri dan menjadi <i>Cyber Coping</i>	Mengembangkan kemampuan untuk berkata “Tidak” dan menolak aksi <i>cyber bullying</i> akan mengembangkan level percaya diri menjadi lebih tinggi dalam hal emosional remaja yang tidak stabil.	Sangat Penting, diperoleh dari ulasan literatur dan <i>interview face to face</i> .
	Terdapat hubungan antara sikap masyarakat yang berpegang terhadap apa yang diperjuangkan dan bagaimana mereka menghargai hal tersebut. Semua komunikasi harus bersifat asli dan terotentikasi.	Cukup penting. Remaja yang mengembangkan sikap yang baik akan memiliki keinginan yang lebih kecil untuk melakukan <i>cyber bullying</i> dan aktifitas penyalahgunaan teknologi mobile.
	Salah satu cara untuk membangun hubungan antara personal secara terotentikasi adalah dengan menunjukkan sikap empati dan ketulusan.	
	Remaja perlu belajar untuk tidak mengikuti orang lain yang berniat dalam aktivitas tidak benar seperti <i>cyber bullying</i> dengan mengikuti nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan mereka mengenai apa yang benar dan salah, sikap apa yang dapat diterima dan tidak diterima.	Sangat Penting, didapatkan dari ulasan literatur dan <i>interview face to face</i> . Remaja tidak seharusnya mengikuti keputusan kelompok tetapi memutuskan untuk dirinya sendiri dengan mempertimbangkan semua konsekuensi dan dampaknya terhadap orang lain.
	Remaja perlu mengumpulkan pengetahuan lebih dalam mengenai konsep dari mempengaruhi dan mengajak sebagai salah satu penyebab utama pada <i>cyber bullying</i> .	Cukup Penting.
	Kemampuan untuk tampil meyakinkan dan percaya diri jangan digunakan untuk melakukan <i>cyber bullying</i> terhadap pihak lain.	
Masyarakat dapat menolong para remaja untuk melihat gambaran besar atas efek negatif dari konsep tersebut dengan mengembangkan pengertian yang lebih baik atas akibat dari penyalahgunaan teknologi <i>mobile</i> dan situs media sosial.	Sangat Penting, didapatkan dari ulasan literatur dan <i>interview face to face</i> .	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi informasi yang berkembang pesat membantu manusia dalam berkomunikasi. Namun perkembangan teknologi informasi juga memunculkan beberapa masalah-masalah kriminal. Salah satu permasalahan yang menarik perhatian masyarakat adalah *cyber bullying*. *Cyber bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui *text*, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan. *Cyber bullying* merupakan salah satu contoh penyalahgunaan teknologi informasi yang ada.

Cyber bullying dapat dilakukan melalui media seperti pesan *text*, gambar video, panggilan telepon, *e-mail*, *chat room*, *Instant Messaging*(IM), Situs Media Sosial, dan *website*. Media yang dicatat paling banyak terjadi *cyber bullying* adalah situs media sosial. Situs media sosial dipercaya sebagai salah satu penyebab utama maraknya *cyber bullying*. Hal ini disebabkan oleh pengguna situs media sosial sebagian besar merupakan remaja dan anak-anak. Menurut psikolog, remaja belum memiliki kemampuan yang cukup dalam mempertimbangkan dan mengambil keputusan yang tepat.

Media sosial memiliki karakteristik yang berbeda dengan teknologi komunikasi lainnya. Beberapa karakteristik yang berbeda adalah *updating* secara *real-time*, informasi yang tersebar secara luas, memiliki titik kumpul untuk melihat informasi, memiliki fitur yang memungkinkan pengguna situs media sosial dapat menanggapi dan memberi masukan. Kemampuannya dalam menanggapi dan memberi masukan dapat menyebabkan *cyber bullying*. Kemampuan tersebut semakin meningkat ketika digabungkan dengan teknologi *mobile* yang memiliki kemampuan untuk menyebarkan informasi kapan dan dimana pun. Dengan kemampuan teknologi *mobile* tersebut, maka tindakan *cyber bullying* pun semakin sering terjadi. *Cyber bullying* secara tidak langsung dapat menyebabkan tindakan-tindakan kriminal seperti KDRT, pemukulan yang menyebabkan luka berat, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, ancaman, pencemaran nama baik, dll.

Alasan utama pelaku *cyber bullying* menggunakan media sosial adalah adanya fitur yang dapat menyembunyikan bahkan memalsukan identitas pelaku. Jika seseorang melakukan *cyber bullying*, maka pelaku telah melanggar standar yang ada. Standar-standar yang dilanggar adalah nilai-nilai moral, kode etik bidang jurnalis, periklanan dan *public relation*, dan dunia hiburan. Beberapa bentuk pencegahan yang dapat dilakukan pada kasus *cyber bullying* adalah: (1) Sebelum menyebarkan informasi, sebaiknya dilakukan pengecekan dan verifikasi terlebih dahulu. (2) Tata bahasa dalam menggunakan media perlu diperhatikan oleh pengguna. (3) Proses edukasi serta penerapan disiplin diri terhadap pengguna. (4) Bimbingan orang tua, sekolah, universitas, serta lingkungan masyarakat terhadap pengguna remaja. (5) Media sosial melakukan kampanye anti *cyber bullying* secara berkala. (6) Korban harus bersikap aktif dan melaporkan kepada pihak media sosial jika *cyber bullying* terjadi.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi internet berdampak positif terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Dengan munculnya teknologi komunikasi seperti media sosial, maka muncul pula isu *cyber bullying*. *Cyber bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui *text*, gambar/foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan. Karakteristik media sosial yang memungkinkan pengguna bertukar informasi secara cepat dan fitur yang memungkinkan pelaku untuk menyembunyikan identitas menyebabkan tingkat kasus *cyber bullying* terung meningkat. *Cyber bullying* menjadi sorotan bagi para pakar karena hal ini sering terjadi pada para remaja. Berdasarkan ulasan yang ada, maka disarankan para remaja harus memahami dan waspada terhadap cara penggunaan internet yang tepat. Peran orang tua, sekolah, universitas, dan masyarakat dapat membantu menekan kemungkinan terjadinya *cyber bullying*. Selain itu, media sosial perlu berperan aktif dalam melakukan kampanye anti *cyber bullying* dan wajib memiliki fitur yang menangani laporan-laporan terhadap kasus *cyber bullying* yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatston, P. W., Kowalski, R., & Limber, S. (2007). Students' Perspectives on Cyber Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41: 59 – 60.
- Ahlqvist, T., Back, A., Halonen, M., Heinonen, S. (2012). Social Media Roadmaps Exploring the futures triggered by social media. *VTT Tiedotteita – Valtion Teknillinen Tutkimuskeskus*.
- Fisher, E. (2013). From Cyber Bullying to Cyber Coping: The Misuse of Mobile Technology and Social Media and Their Effects on People's Lives. *Business and Economic Research*, 3(2):127-145.
- Gonzales , R. H. (2014). Social Media as a Channel and its Implications on Cyber Bullying. *DLSU Research Congress 2014*.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 53(1):13 - 20.
- Modecki, K. L., Minchin, J., Harbaugh, A. G., Guerra, N. G., Runions, K. C. (2014). Bullying Prevalence Across Contexts: A Meta-analysis Measuring. *Journal of Adolescent Health*, 55(5): 602 - 611.
- Smith, P., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russel, S., Tippet, N. (2008). Cyberbullying: its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 49(4): 376-385.
- Wang, J., Lannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2009). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*, 45: 368 - 375.

